

Transformasi Nilai Moderasi melalui Kajian *Tafsir Al-Iklil* di Pesantren Al-Balagh Bangilan Tuban Jawa Timur

Ida Kurnia Shofa

Institut Daarul Qur'an Jakarta

e-mail: idakurnia@idaqu.ac.id

Abstract

*This study stems from the fact that local interpretations are still treated as “marginal discourse” in the pesantren curriculum, while classical Middle Eastern interpretations remain the mainstream scientific authority. As a result, pesantren lose strategic opportunities to explore sources of knowledge that are closer to their own culture. This study examines the role of the routine study of *Tafsir Al-Iklil* by KH. Misbah Musthafa at the Al-Balagh Bangilan Islamic Boarding School as a medium for the transformation of locally-based moderation values. Using critical analysis and a social construction approach, this study examines how moderate values are produced through texts, taught through the pedagogical methods of kiai, and institutionalized through pesantren social practices. The results show that *Al-Iklil*, through the Pegon language and its closeness to Javanese culture, provides a contextual framework for interpreting the values of tolerance, *tasāmuḥ*, *tawāzun*, and anti-extremism. The dialogical and applicative teaching methods enable the gradual internalization of moderation as a manifestation of the living Qur'an. Meanwhile, the authority of the kiai and the social structure of the pesantren reproduce these values into collective norms and moderate habits of society. This study emphasizes the importance of revitalizing the Nusantara interpretation as an epistemic source in the study of the Qur'an and Tafsir. These findings show that local interpretations are not only relevant as cultural products, but also as effective instruments in building a practice of moderation that is contextual, adaptive, and rooted in the social reality of Indonesia.*

Keywords: Moderation; *Tafsir Al-Iklil*; Al-Balagh Islamic Boarding School Bangilan.

Abstrak

*Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa tafsir lokal masih diperlakukan sebagai “wacana pinggiran” dalam kurikulum pesantren, sementara tafsir klasik Timur Tengah tetap menjadi arus utama otoritas keilmuan. Akibatnya, pesantren kehilangan peluang strategis untuk menggali sumber pengetahuan yang lebih dekat dengan budaya masyarakatnya sendiri. Studi ini menelaah peran kajian rutin *Tafsir Al-Iklil* karya KH. Misbah Musthafa di Pesantren Al-Balagh Bangilan sebagai medium transformasi nilai moderasi berbasis lokal. Dengan analisis kritis dan pendekatan konstruksi sosial, penelitian ini mengkaji bagaimana nilai moderasi diproduksi melalui teks, diajarkan melalui metode pedagogis kiai, dan dilembagakan melalui praktik sosial pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Al-Iklil*, melalui bahasa Pegon dan kedekatan dengan budaya Jawa, menyediakan kerangka penafsiran yang kontekstual terhadap nilai toleransi, *tasāmuḥ*, *tawāzun*, dan anti-ekstremisme. Metode pengajaran yang dialogis dan aplikatif memungkinkan terjadinya internalisasi moderasi secara gradual sebagai wujud living Qur'an. Sementara itu, otoritas kiai dan struktur sosial pesantren mereproduksi nilai-nilai tersebut menjadi norma kolektif dan habitus moderat masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi tafsir Nusantara sebagai sumber epistemik dalam studi Al-Qur'an dan Tafsir. Temuan ini menunjukkan bahwa tafsir lokal tidak hanya relevan sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai instrumen efektif dalam membangun praksis nilai moderasi yang kontekstual, adaptif, dan berakar pada realitas sosial Indonesia.*

Kata kunci: Moderasi; *Tafsir Al-Iklil*; Pesantren Al-Balagh Bangilan.

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga keagamaan tertua dan paling berpengaruh dalam sejarah Islam di Indonesia. Sebagai institusi pendidikan yang tumbuh dari akar budaya Nusantara, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang membentuk karakter dan identitas keislaman masyarakat.¹ Dalam konteks modern yang ditandai oleh globalisasi, polarisasi keagamaan, dan menguatnya ideologi ekstrem, pesantren menghadapi tantangan untuk mempertahankan tradisi intelektual klasik sekaligus menegaskan perannya sebagai agen moderasi.²

Salah satu pilar tradisi intelektual pesantren adalah kajian tafsir Al-Qur'an. Tafsir menjadi instrumen epistemologis untuk memahami pesan ilahi sekaligus media pedagogis dalam pembentukan moral santri.³ Namun demikian, kajian tafsir di banyak pesantren masih didominasi oleh karya ulama Timur

Tengah seperti Tafsir al-Jalalayn, Tafsir Ibn Kathir, dan Tafsir al-Maraghi. Dominasi ini dapat dipahami karena otoritas keilmuan karya tersebut, tetapi berdampak pada orientasi epistemologis pesantren yang lebih terarah pada konteks Timur Tengah, sehingga menimbulkan kesenjangan relevansi ketika diterapkan dalam konteks sosial Indonesia yang plural, multietnis, dan multireligius.⁴

Kecenderungan tersebut mencerminkan persoalan epistemologis dalam pendidikan pesantren, yaitu ketergantungan pada otoritas transnasional dan minimnya ruang bagi pengembangan tafsir lokal yang berakar pada pengalaman keislaman Nusantara. Padahal, realitas sosial-budaya Indonesia menuntut pendekatan tafsir yang kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap kemajemukan masyarakat. Karena itu, revitalisasi tafsir Nusantara menjadi penting sebagai wujud interaksi kreatif antara teks wahyu dan budaya lokal yang merefleksikan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

Dalam kerangka tersebut, konsep moderasi beragama yang dirumuskan Kementerian Agama RI menjadi relevan, yang meliputi empat indikator: komitmen

¹ Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)," *Jurnal Al Hikmah* XIV (2013): 102.

² Nuryani, dkk, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Tantangan Globalisasi," *Jurnal Contemplate: Jurnal Studi-studi Kesilaman* 4, no. 01 (2023): 52–64.

³ Afifullah, "Metode Pembelajaran Tafsir Perspektif Sivitas Pesantren (Studi Pada Pesantren Di Sumenep)," Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

⁴ Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, and Cucu Setiawan, "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 56–69.

kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Indikator ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi harus diinternalisasi melalui sistem pendidikan dan praktik sosial pesantren.⁵ Dalam hal ini, tafsir berperan ganda: sebagai alat analisis untuk memahami teks secara rasional dan kontekstual, serta sebagai sarana pedagogis untuk menanamkan nilai etika Islam. Kajian tafsir lokal yang berakar pada realitas budaya Indonesia berpotensi menjadi medium strategis dalam menanamkan nilai moderasi secara berkelanjutan.

Pesantren Al-Balagh Bangilan di Kabupaten Tuban merupakan contoh penting pengembangan tafsir lokal dalam pendidikan moderasi. Pesantren ini menggunakan Tafsir Al-Iklil karya KH. Misbah Musthafa—tafsir berbahasa Jawa yang memadukan pemahaman tekstual Al-Qur'an dengan konteks sosial budaya masyarakat Jawa.⁶ Tafsir ini menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan harmoni sosial, sehingga berfungsi tidak hanya sebagai

teks keilmuan, tetapi juga sebagai medium transformasi nilai.⁷

Bangilan memiliki signifikansi historis dan sosial sebagai wilayah yang plural dan multikultural, sekaligus tempat lahirnya Tafsir Al-Iklil. Kombinasi antara akar genealogi tafsir dan konteks sosial yang majemuk menjadikan Bangilan lokasi ideal untuk menelaah efektivitas tafsir lokal dalam membangun kesadaran moderat di masyarakat.⁸ Meskipun demikian, upaya pesantren dalam mentransformasikan nilai moderasi melalui tafsir lokal menghadapi dua tantangan utama. Pertama, tantangan epistemologis terkait legitimasi metodologis tafsir lokal dalam tradisi tafsir yang masih berorientasi pada otoritas Timur Tengah. Kedua, tantangan sosiologis berupa resistensi atau skeptisisme masyarakat yang menganggap tafsir lokal kurang memiliki otoritas. Tantangan ini memerlukan strategi agar tafsir Nusantara dapat diterima sebagai sumber otoritatif dalam membangun wacana Islam moderat di tingkat akar rumput.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Tafsir Al-Iklil, seperti kajian

⁵ Kemenag Humbahas, "Kemenag Humbahas Sampaikan 4 Indikator Moderasi Beragama," last modified 2025, <https://sumut.kemenag.go.id/beranda/singglepost/kemenag-humbahas-sampaikan-4-indikator-moderasi-beragama>.

⁶ Supriyanto, "Al-Qur' An Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma' Ani Al-Tanzil," *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 1 (2017): 29-54.

⁷ Syaddad Ibnu Hambari, "Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa," *Qof* 4, no. 2 (2020): 185-200.

⁸ Nur Hadi, Mujiburrohmah, "Interteks Dan Ortodoksi Tafsir Al-Iklil Fi Ma' Ani Al-Tanzil," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2022): 1630-1642.

Supriyanto mengenai metodologi dan gaya penafsiran berbasis bahasa Pegon,⁹ studi Syaddad Ibnu Hambari tentang konsep toleransi dalam *Al-Iklil*,¹⁰ serta penelitian R. Efendi mengenai konstruksi sosial nilai keislaman dalam tafsir tersebut.¹¹ Namun, penelitian-penelitian ini masih berfokus pada kajian tekstual, linguistik, dan metodologis, belum menelaah secara mendalam bagaimana tafsir lokal berfungsi sebagai instrumen transformasi nilai keagamaan dalam masyarakat multikultural.

Hingga kini belum banyak studi yang menghubungkan tafsir Nusantara dengan proses internalisasi nilai moderasi dalam pendidikan Islam tradisional. Pesantren Al-Balagh sebagai tempat lahirnya *Al-Iklil* menawarkan konteks strategis untuk melihat bagaimana kajian tafsir dapat mentransformasikan nilai moderasi di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar. Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Secara konseptual, penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi

pengembangan tafsir Nusantara dalam perspektif living Qur'an serta memperkaya wacana moderasi di lembaga pendidikan Islam. Adapun secara praktis, penelitian ini menawarkan model integrasi antara tafsir lokal dan nilai-nilai moderasi di pesantren sebagai bagian dari upaya membangun harmoni sosial dan memperkuat identitas Islam moderat di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana interaksi antara epistemologi tafsir lokal dan realitas sosial masyarakat Bangilan membentuk proses internalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan santri dan komunitas pesantren, sekaligus mengkaji bagaimana Tafsir *Al-Iklil* digunakan sebagai medium transformasi nilai moderasi di Pesantren Al-Balagh Bangilan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan paradigma interpretif-kritis.¹² Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan memahami kandungan teks Tafsir *Al-Iklil* karya KH. Misbah Musthafa, tetapi juga menelusuri bagaimana tafsir tersebut berinteraksi dengan realitas sosial, epistemologis, dan praksis

⁹ Supriyanto, "Al-Qur'an Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa Dalam Tafsir *Al-Iklil* Fi Ma' Anil-Tanzil."

¹⁰ Hambari, "Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa."

¹¹ Rosyid Efendi, "Konstruksi Sosial Tradisi Masyarakat Bangilan Tuban Pasca KH. Misbah Musthofa: Analisis Dampak Tafsir *Al-Iklil* Fi Maan Al-Tanzil Dan Taj Al-Muslimin Min Kalami Rabbil 'Alamin Terhadap Tradisi," Tesis, 2024, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67774/>.

¹² G. Burrell dan Morgan, *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. (Britain: Athenaeum, n.d.).

keagamaan di lingkungan Pesantren Al-Balagh Bangilan, Jawa Timur. Dengan kata lain, penelitian ini bergerak dari teks menuju konteks, dari pemaknaan menuju praksis sosial, dan dari wacana menuju transformasi nilai. Paradigma interpretatif digunakan untuk membaca makna teks sebagaimana dipahami, diajarkan, dan dihayati oleh komunitas pesantren. Dalam perspektif ini, makna tidak dianggap sebagai entitas tetap yang terkandung dalam teks, melainkan sebagai hasil dialektika antara teks, pembaca, dan konteks sosial budaya. Paradigma kritis, di sisi lain, memberikan ruang bagi analisis relasi kuasa pengetahuan dalam praktik tafsir—yakni ketegangan antara otoritas tafsir yang berasal dari tradisi Timur Tengah dan corak tafsir lokal Nusantara yang sering dipandang subordinat. Pendekatan kritis ini juga memungkinkan pembacaan terhadap tafsir sebagai praktik sosial yang sarat ideologi dan potensi resistance epistemologique terhadap hegemoni tafsir sentralistik.

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan jenis studi living Qur'an. Mengacu pada Sahiron Syamsuddin, living Qur'an bukan hanya kajian atas teks, melainkan studi mengenai bagaimana Al-Qur'an "dihidupkan" dalam kehidupan sosial

dan budaya umat Islam.¹³ Living Qur'an menempatkan masyarakat sebagai subjek penafsir sehingga kajiannya meliputi interaksi dinamis antara teks, praktik keagamaan, dan konstruksi sosial pemahaman keagamaan.¹⁴ Dalam konteks penelitian ini, living Qur'an dipahami sebagai medan dialektis antara Tafsir Al-Iklil dan realitas sosial Pesantren Al-Balagh, sehingga tafsir diposisikan sebagai agen transformasi nilai moderasi yang hidup di tengah komunitas.

Penelitian ini memanfaatkan data primer dan sekunder untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran Tafsir Al-Iklil dalam proses transformasi nilai moderasi di Pesantren Al-Balagh. Data primer diperoleh dari naskah lengkap Tafsir Al-Iklil, wawancara mendalam, serta observasi langsung terhadap kegiatan pengajian tafsir yang berlangsung di pesantren tersebut. Wawancara dilakukan dengan Gus Asasuddin selaku pengajar utama Tafsir Al-Iklil dan Ning Muflihah, istri Gus Asas sekaligus cicit dari KH. Misbah Musthafa. Melalui sumber dan informan tersebut, penelitian ini berupaya menangkap

¹³ M. Mansyur Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007): 7.

¹⁴ Muhammad Alwi HS, "Living Qur'an Dalam Studi Qur'an Di Indonesia (Kajian Atas Pemikiran Ahmad Rafiq0," *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 15, no. 1 (2021): 1-18, file:///C:/Users/Acer/Downloads/8554-34323-1 PB.pdf.

pemahaman, praktik, dan pengalaman nyata yang menggambarkan posisi Tafsir Al-Iklil dalam kehidupan keagamaan komunitas pesantren.

Observasi lapangan dilakukan selama 24–27 Oktober 2025, mencakup pengamatan proses pengajaran tafsir, interaksi sosial santri, serta praktik keagamaan yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai moderasi. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Secara teoretis, analisis data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi antara teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann¹⁵ serta pendekatan hermeneutika kontekstual.¹⁶ Teori konstruksi sosial digunakan untuk menjelaskan proses terbentuknya kesadaran moderasi melalui tiga tahap: eksternalisasi (pengajaran nilai melalui kajian tafsir), objektivasi (pembentukan norma sosial pesantren), dan internalisasi (penyerapan nilai moderasi ke dalam kesadaran santri dan masyarakat). Dengan demikian, transformasi nilai

dipahami sebagai proses sosial yang membentuk habitus keislaman moderat.

Sementara itu, hermeneutika kontekstual digunakan untuk menafsirkan Tafsir Al-Iklil dalam kaitannya dengan bahasa, budaya, dan problem sosial masyarakat Bangilan. Pendekatan ini memosisikan tafsir sebagai praktik sosial yang hidup dan berinteraksi dengan konteks lokal.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber melalui perbandingan antara teks tafsir, hasil wawancara dengan para informan, serta temuan observasi lapangan. Triangulasi ini memastikan bahwa pemaknaan terhadap nilai moderasi tidak hanya bersumber pada teks atau ucapan informan, tetapi teruji melalui praktik keagamaan yang terjadi di pesantren dan masyarakat sekitarnya. Dengan menggabungkan keseluruhan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan analisis komprehensif mengenai bagaimana tafsir lokal berfungsi sebagai instrumen epistemologis dan sosiologis dalam mentransformasikan nilai moderasi.

¹⁵ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 2, <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/101/147>.

¹⁶ Christian Ade Maranatha, "Penafsiran Alkitab Yang Dinamis: Hermeneutika Kontekstual Sebagai Pendekatan Multidimensional" 4, no. 2 (2024): 138–155, file:///C:/Users/Acer/Downloads/339-Article Text-1595-2-10-20250101.pdf.

Pembahasan

Karakter Hermeneutis Tafsir *Al-Iklil* sebagai Tafsir Moderatif

Tafsir *Al-Iklil* karya KH. Misbah Musthafa menempati posisi penting dalam perkembangan tafsir lokal di Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren Jawa. Pesantren Al-Balagh Bangilan—sebagai salah satu pusat pengkajian kitab ini—menunjukkan bagaimana tafsir lokal dapat berperan sebagai instrumen transformasi nilai moderasi (wasatiyyah) yang berakar kuat pada tradisi pesantren sekaligus responsif terhadap tantangan sosial-keagamaan kontemporer.

Dalam wacana pemikiran Islam modern, moderasi tidak berhenti sebagai slogan kebijakan negara, melainkan merupakan kerangka epistemik yang berakar kuat dalam tradisi keilmuan Islam. Yusuf al-Qaradāwī, melalui karyanya *Fiqh al-Wasāṭiyyah*, menegaskan bahwa moderasi adalah prinsip dasar keberagamaan yang mencakup tawassuṭ (posisi tengah), ta'ādul (keseimbangan), dan tasāmuḥ (toleransi).¹⁷ Kerangka ini memberi

landasan bahwa setiap upaya penafsiran yang berorientasi pada keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan sesungguhnya beroperasi dalam wilayah wasatiyyah yang autentik.

Perubahan sosial yang berlangsung semakin cepat, disertai maraknya narasi ekstremisme dan polarisasi keagamaan, menuntut hadirnya model tafsir yang mampu merespons dinamika tersebut secara proporsional. Dalam konteks ini, tafsir *Al-Iklil* memperoleh relevansinya. Moderasi yang dihadirkan KH. Misbah bukan lahir dari kompromi pragmatis, tetapi dari upaya metodologis untuk menjaga agar penafsiran tetap berakar pada nilai-nilai moral Al-Qur'an. Salah satu contoh penafsiran KH. Misbah yang sangat relevan terlihat dalam pembacaannya atas QS. al-Baqarah (2):256, "*lā ikrāha fī al-dīn*" (tidak ada paksaan dalam beragama). Dalam *Al-Iklil*, KH. Misbah menafsirkan ayat ini dengan menekankan kalimat: "*Ora kena memaksa wong mlebu Islam, merga iman iku kudu teko saka ati sing legawa.*"¹⁸ Penegasan bahwa iman harus lahir dari kerelaan hati merupakan kritik langsung terhadap praktik pemaksaan, intimidasi dakwah, serta pola keberagamaan

¹⁷ Dzikrul Hakim et al., "FORMULASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMIKIRAN YUSUF AL-", *Jurnal Al-Mubin* 6, no. 1 (2023): 47-57,

<https://repository.uin-malang.ac.id/13599/1/13599.pdf>.

¹⁸ KH Misbah bin Zain al-Mushtafa, *Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl* (Surabaya: Al-Ihsan, n.d.), Juz 3: 291.

eksklusif yang kerap muncul dalam kelompok ekstrem.

Contoh lain tampak dalam penafsirannya atas QS. al-Mā'idah (5):32 tentang kesucian nyawa manusia. KH. Misbah menulis bahwa membunuh satu manusia tanpa alasan yang dibenarkan syariat sama dengan membunuh seluruh manusia. Ungkapan beliau dalam bahasa Jawa, "*Matèni siji wong kang ora salah kuwi podho karo matèni manungsa kabèh*,"¹⁹ menegaskan bahwa kekerasan, apalagi atas nama agama, merupakan tindakan yang ditolak secara moral dan teologis. Penafsiran ini menjadi penting dalam konteks munculnya kekerasan berbasis agama karena secara eksplisit ia menolak normalisasi kekerasan sebagai ekspresi keimanan.

Moderasi KH. Misbah juga tampak dalam penafsiran QS. at-Tawbah (9):5—ayat yang sering dijadikan legitimasi aksi ekstrem. Alih-alih memahami ayat tersebut sebagai perintah perang general, KH. Misbah memberikan penjelasan konteks historis bahwa ayat itu turun terkait kelompok musyrik yang menyatakan perang dan mengkhianati perjanjian. Ia menambahkan: "*Ora kena wong Islam nyerang dhisik nek ora ana*

ancaman lan ora ana pangrusakane."²⁰

Dengan demikian, jihad diposisikan sebagai tindakan defensif, bukan agresi, sehingga membantah secara langsung retorika ekstremis yang menggunakan ayat ini secara ahistoris. Selain terkait kekerasan, *Al-Iklil* juga menunjukkan moderasi dalam isu polarisasi sosial. Dalam menafsirkan QS. al-Hujurat (49):13, "*lita'ārafū*", KH. Misbah menjelaskan bahwa keberagaman suku dan kelompok bukan ancaman, tetapi sarana untuk saling memahami dan membangun harmoni sosial. Ia menulis: "*Supaya padha pinter gaul, ngerti budi, lan rukun siji lan sijiné*."²¹ Penjelasan ini menjadi kontras dengan kelompok-kelompok yang memaksakan homogenitas dan menolak pluralitas sosial.

Dengan contoh-contoh tersebut, terlihat bahwa moderasi dalam *Al-Iklil* tidak bersifat normatif atau deklaratif semata, tetapi hadir dalam bentuk penafsiran konkret yang menolak kekerasan, kritik terhadap pemaksaan agama, klarifikasi atas ayat-ayat perang, serta penegasan pentingnya pluralitas dan relasi sosial yang damai. Karena itu, *Al-Iklil* tidak hanya penyampai ajaran, tetapi juga instrumen pedagogis yang efektif

¹⁹ KH Misbah bin Zain al-Mushtafa, *Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl*, Juz 6: 916.

²⁰ KH Misbah bin Zain al-Mushtafa, *Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl*, Juz 10.

²¹ KH Misbah bin Zain al-Mushtafa, *Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl*, Juz 26: 4165.

untuk merespons perubahan sosial, mencegah ekstremisme, dan merawat kohesi sosial di tengah polarisasi keagamaan.

Metodologi Penafsiran: Rasionalitas dalam Bingkai Tradisi

Metodologi penafsiran *Al-Iklīl* bertumpu pada perpaduan antara tafsīr bi al-ma'thur dan tafsīr bi al-ra'y, namun tetap menempatkan rasionalitas dalam bingkai tradisi pesantren.²² Sintesis ini mencerminkan apa yang oleh Nasr Hamid Abu Zayd disebut sebagai "hermeneutika humanistik," yakni cara membaca Al-Qur'an yang memosisikan teks sebagai wacana hidup yang selalu bertemu dan berdialog dengan pengalaman manusia.²³ Pendekatan rasional-humanistik ini tampak jelas ketika KH. Misbah menafsirkan QS. al-Hujurat (49):13. Istilah *lita'arafu* tidak hanya dipahami secara linguistik sebagai "saling mengenal," melainkan diperluas menjadi prinsip "saling menghormati dan membangun

kebaikan antar-suku dan bangsa."²⁴ Dengan demikian, analisis bahasa tidak berhenti pada arti literal, tetapi digunakan sebagai pintu masuk untuk mengekstraksi nilai-nilai moral Al-Qur'an sebagaimana ditekankan Fazlur Rahman melalui konsep *ethical trajectory*.²⁵

Kerangka metodologis ini juga memengaruhi cara KH. Misbah membaca ayat-ayat sensitif seperti QS. an-Nisā' (4):34. Dengan berpijak pada fleksibilitas mazhab Syafi'i, beliau menolak pemahaman literal terhadap kata *wadribuhunna* sebagai legitimasi kekerasan fisik, dan menggantinya dengan tafsir yang bersifat edukatif-moral dengan penegasan pada tanggung jawab suami untuk berlaku baik (*ma'ruf*) terhadap istri sebagaimana kewajiban berimbang yang berlaku kepada istri untuk menghormati suami.²⁶ Penafsiran seperti ini menunjukkan kedekatan epistemologis dengan kritik para feminis Muslim, seperti Amina Wadud dan Asma Barlas, yang sama-sama menegaskan bahwa keadilan gender merupakan prinsip etis

²² Baidow, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl Fi Ma'ānī Al-Tanzīl Karya KH Mishbah Musthafa: 47-48."

²³ I K Shofa, *Ideologi AL-Ikhwan AL-Muslimun Dalam Durus Fi Al-Tafsir, Tafsir Juz 'Amma Karya Yusuf Al-Qardhawi* (digilib.uinsby.ac.id, 2021): 17, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/51418>.

²⁴ KH Misbah bin Zain al-Mushtafa, *Al-Iklīl Fi Ma'ānī Al-Tanzīl*, Juz 26: 4165.

²⁵ Fiki Oktama Putra et al., "Analisis Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Rekonstruksi Metode Tafsir Kontemporer," *Jurnal Pappasang* 1, no. 2 (2024): 366-384.

²⁶ KH Misbah bin Zain al-Mushtafa, *Al-Iklīl Fi Ma'ānī Al-Tanzīl*, Juz 5: 700.

yang tidak terpisahkan dari risalah Qur'ani.²⁷

Seluruh pendekatan hermeneutis *Al-Iklil* menemukan wujud praktisnya melalui tradisi pengajaran bandongan di pesantren, sebuah metode yang memungkinkan proses transmisi ilmu terjadi secara langsung antara guru dan santri. Melalui pola pengajaran ini, nilai-nilai moderasi tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan kognitif, tetapi secara perlahan diinternalisasi menjadi etos keberagamaan dalam keseharian santri. Interaksi yang berlangsung di ruang bandongan—di mana teks dibacakan, dijelaskan, dan dikontekstualisasikan oleh guru—menciptakan ruang dialog yang mempertemukan otoritas teks dengan pengalaman sosial santri. Dalam konteks inilah, pendekatan KH. Misbah mencerminkan apa yang disebut Mohammed Arkoun sebagai applied hermeneutics, yaitu sebuah proses hermeneutik yang tidak berhenti pada tataran teoretis, tetapi bekerja secara aktif dalam kehidupan sosial.²⁸ Dengan kata lain, tafsir Al-Qur'an tidak diperlakukan

sebagai aktivitas membaca yang bersifat pasif, melainkan sebagai proses kreatif yang terus menghubungkan pesan Ilahi dengan dinamika kehidupan masyarakat tempat tafsir tersebut hidup dan digunakan.

Selain itu, salah satu kekhasan paling signifikan dari *Al-Iklil* adalah domestikasi bahasa melalui penggunaan Jawa Pegon, yang dalam perspektif hermeneutik Gadamer menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar medium untuk menyampaikan makna, tetapi ruang tempat pemahaman religius dibentuk dan dinegosiasikan.²⁹ Dengan menghadirkan tafsir dalam Pegon, KH. Misbah membuka ruang dialog yang memungkinkan santri memasuki kandungan moral ayat secara lebih intim, Pegon bekerja pada dua level sekaligus, pertama, ia menurunkan jarak epistemik yang sering muncul ketika teks suci disampaikan dalam bahasa Arab formal yang kurang akrab bagi sebagian santri, kedua, ia menciptakan resonansi afektif yang memperkuat internalisasi nilai, karena pesan etis Al-Qur'an dihadirkan melalui idiom dan metafora yang akrab secara budaya.

²⁷ Imron Natsir, "Gender Perspective In The Qur ' An: A Thematic And Analytical Study Of Equality And Roles," *Jurnal Takafu* 2, no. 1 (2025): 1–16.

²⁸ Setio Budi, "Menakar Ulang Hermeneutika Al-Quran: Kritik Atas Pemikiran Muhammad Arkoun," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, No. 1 (2022): 16–28.

²⁹ Ahmad Baidow, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ānī Al-Tanzil Karya KH Mishbah Musthafa," *Nun* 1, no. 1 (2015): 33–61, <https://media.neliti.com/media/publications/266116-aspek-lokalitas-tafsir-al-iklil-fi-maani-b3280743.pdf>.

Lebih jauh, domestikasi bahasa semacam ini memainkan peran strategis dalam meredam penetrasi narasi-narasi radikal yang cenderung beroperasi melalui retorika Arab-literalistik dan gaya dakwah yang kering dari konteks budaya.³⁰ Dengan mengemas pesan moderat dalam bahasa Pegon, *Al-Iklil* secara tidak langsung membangun *counter-discourse* yang berakar pada tradisi lokal sekaligus memiliki legitimasi sosial di mata komunitas pesantren; otoritas kiai yang menjelaskan ayat dalam bahasa lokal menciptakan kepercayaan epistemik yang lebih kuat dibanding narasi asing yang datang melalui simbol dan bahasa yang tidak melekat dalam pengalaman komunitas. Pada saat yang sama, translasi ke dalam Pegon bukan proses pasif, tetapi tindakan hermeneutik yang mengandung pilihan-pilihan leksikal dan penekanan moral tertentu, sehingga menunjukkan bahwa KH. Misbah tidak sekadar “memindahkan bahasa,” tetapi juga mengarahkan santri pada horizon etis yang lebih moderat dan inklusif. Di sini terlihat bahwa fungsi Pegon melampaui sifatnya sebagai medium linguisti, yakni membentuk kerangka epistemik dan kultural yang menghubungkan pesan

Ilahi dengan realitas sosial masyarakat Jawa, serta memperkuat identitas Islam Nusantara yang damai, lentur, dan ramah tradisi. Dengan demikian, domestikasi bahasa dalam *Al-Iklil* bukan hanya strategi pedagogis, tetapi sekaligus fondasi hermeneutis yang memperkuat moderasi sebagai cara memahami dan menghidupi ajaran Islam dalam konteks lokal.

Jika ditarik sebagai satu kesatuan, metode penafsiran *Al-Iklil* menunjukkan sintesis yang menarik namun sekaligus menghadirkan sejumlah ketegangan epistemologis yang perlu dibaca secara kritis. Di satu sisi, KH. Misbah berupaya menjaga ortodoksi pesantren dengan tetap berpijak pada tafsir bi al-ma'thur dan kerangka mazhab Syafi'i, namun di sisi lain, beliau membuka ruang yang cukup luas bagi penalaran rasional dan pembacaan nilai yang mendekati pendekatan progresif para pemikir modernis. Ketegangan antara tradisi dan rasionalitas ini bukan kelemahan, tetapi justru menjadi karakter khas tafsir lokal Nusantara, meskipun tetap menyisakan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana fleksibilitas tersebut dapat dipertahankan tanpa keluar dari kerangka epistemik pesantren tradisional.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Al-Iklil* menghadirkan model hermeneutika moderatif yang tidak hanya

³⁰ Zumaroh Hadi Sulistiani, Didin Nurul Rosidin, And Asep Saefullah, “Aksara Pegon Dan Transmisi Keilmuan Islam: Potret Dari Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, No. 2 (2023): 117-137.

bersifat konseptual, tetapi operasional. Moderasi tidak sekadar menjadi “tema tafsir,” tetapi hadir sebagai metodologi, strategi kebahasaan, praktik pedagogis, dan instrumen sosial. Di sinilah letak kekuatan dan sekaligus signifikansi tafsir ini, ia berhasil menegosiasikan tradisi dan modernitas, teks dan konteks, otoritas dan rasionalitas, sehingga membentuk sebuah paradigma tafsir yang relevan bagi tantangan keagamaan kontemporer, khususnya dalam merawat Islam Nusantara yang damai, terbuka, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Hasil Transformasi Nilai Moderasi melalui Kajian Rutin Tafsir *Al-Iklil* di Pesantren Al-Balagh: Implementasi Pengajaran

Kajian rutin Tafsir *Al-Iklil fī Ma’ānī al-Tanzīl* di Pesantren Al-Balagh merupakan ruang transformasi nilai yang berjalan secara gradual, terstruktur, dan mengakar pada tradisi keilmuan pesantren. Kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai transmisi teks, tetapi juga sebagai arena konstruksi nilai moderasi yang dibangun melalui relasi epistemik antara teks, guru, dan komunitas belajar. Pelaksanaannya mengikuti pola selapanan – sebuah tradisi Jawa kuno yang berarti dilaksanakan

setiap tiga puluh lima hari sekali.³¹ Dilaksanakan setiap Ahad awal bulan Hijriah pukul 13.00 hingga 15.00 sore, sehingga menciptakan mekanisme belajar periodik yang memberi ruang bagi proses internalisasi dan refleksi mendalam. Tradisi selapanan tidak sekadar teknis pengaturan waktu, melainkan pola pedagogis yang mempertemukan spiritualitas temporal Islam dengan ritme budaya lokal, dan hal ini menunjukkan bagaimana pesantren menggabungkan kontinuitas tradisi transmisi keilmuan Islam dengan kearifan lokal khas Nusantara.

Pengajian selapanan Tafsir *al-Iklil* terbuka untuk jamaah laki-laki yang dihadiri oleh santri, alumni, dan masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa *Al-Iklil* tidak hanya menjadi teks untuk konsumsi internal pesantren, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan publik (*public religious pedagogy*). Keterbukaan ini tidak sekadar mencerminkan inklusivitas, tetapi juga merupakan strategi epistemologis untuk memperluas jangkauan nilai keagamaan yang moderat kepada lapisan masyarakat yang lebih luas. Pesantren di Nusantara

³¹ Haikal Al Fiqri Et AL., “Menggapai Ketenangan Dalam Selapanan: Studi Atas Fenomenologi Selapanan Di Pondok Pesantren Al-Insaniyah Kota Salatiga,” *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 05, No. 01 (2025): 1–9.

sejak lama menjadi *moral authority*³² di tingkat komunitas, dan kajian tafsir publik seperti ini merupakan mekanisme yang menjaga kesinambungan fungsi sosial-keagamaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penjelasan Azra bahwa pesantren berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam moderat melalui tradisi intelektual yang panjang dan berkelanjutan.³³

Salah satu karakter penting dari kajian rutin Al-Iklil di Pesantren Al-Balagh adalah keberlanjutan sanad keilmuan yang terjaga. Pengajaran diberikan oleh Gus Asas, cicit menantu KH. Misbah yang merupakan generasi keempat dalam mata rantai transmisi kitab ini. Sanad pengajaran tersebut bukan hanya menjamin otoritas tafsir, tetapi juga melestarikan konteks epistemik yang melekat pada lahirnya Al-Iklil. Keberlanjutan genealogis ini menjadikan kajian bukan sekadar reproduksi teks, tetapi sekaligus reproduksi nilai, metodologi, dan etos intelektual yang telah dibangun oleh KH. Misbah sejak awal abad ke-20. Dalam konteks studi tafsir Nusantara, keberlanjutan seperti ini signifikan karena menjamin kesetiaan terhadap metodologi

asli kitab, di samping membuka ruang adaptasi terhadap kebutuhan zaman.

Kajian Al-Iklil di Pesantren Al-Balagh dapat dibaca sebagai praktik transformasi nilai moderasi yang berlangsung dalam dua lapisan, pertama, transformasi epistemologis melalui pembacaan teks, kedua, transformasi sosiologis melalui internalisasi nilai dalam komunitas pesantren dan masyarakat. Secara epistemologis, Al-Iklil sendiri adalah tafsir yang dibangun dengan bahasa sederhana, ringkas, dan sangat dekat dengan kebutuhan masyarakat Muslim awam. Gaya tafsir ini membuat Al-Iklil sangat fungsional sebagai media pendidikan keagamaan populis. KH. Misbah menyusun tafsir ini untuk memberikan pemahaman Al-Qur'an yang proporsional, tidak ekstrem, dan tetap berada dalam bingkai pemikiran Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah yang dikenal moderat. Karenanya, ketika pesantren mengajarkannya secara publik, ia mengirimkan pesan epistemologis yang jelas, Islam harus dipahami melalui perangkat keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan, namun tetap dekat dengan realitas sosial masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam transformasi nilai moderasi melalui kajian ini adalah bagaimana Gus Asas menempatkan Al-Iklil sebagai perangkat *contextualized tafsir teaching*. Ia tidak hanya

³² Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah* 8, No. 1 (2017): 61-82.

³³ Maulidatuzzahro, Saeful Anam, "Konstruksi Pemikiran Azyumardi Azra Pada Pendidikan Islam Pesantren Dalam Memberikan Kontribusi Perkembangan Islam Moderat," *Al-Zayn* 3, No. 2 (2025): 179-187.

membaca teks, tetapi juga menjelaskan relevansi ayat dan tafsir KH. Misbah dalam konteks kontemporer.³⁴ Dengan demikian, kajian Al-Iklil menjadi ajang dialog antara pesan kitab dengan kondisi sosial modern.

Karakter moderasi dalam Al-Iklil tampak jelas pada beberapa aspek, seperti penekanan pada aspek spiritualitas dan harmoni sosial.³⁵ Nilai-nilai tersebut, ketika disampaikan dalam forum selapanan, tidak hanya menjadi wacana normatif tetapi juga diinternalisasi secara sosial karena forum tersebut dihadiri oleh jamaah yang memiliki hubungan emosional dan budaya dengan pesantren. Di sinilah terjadi transformasi sosiologis, nilai-nilai moderasi tidak berhenti sebagai teks, tetapi menjadi praktik sosial dalam kehidupan masyarakat sekitar pesantren. Secara teoritik, hal ini relevan dengan pandangan Talal Asad mengenai Islam sebagai tradisi diskursif (*discursive tradition*) yang direproduksi secara terus menerus oleh komunitas melalui praktik keagamaan mereka.³⁶

Tradisi selapanan juga memainkan peran pedagogis yang sangat kuat. Model pembelajaran berkala—tidak harian atau pekanan—memberi ruang waktu bagi santri dan masyarakat untuk mengendapkan makna, mengaitkan materi kajian dengan pengalaman hidup, dan menguatkan ingatan kognitif maupun afektif.³⁷ Secara antropologis, hal ini memperlihatkan bahwa pesantren mempraktikkan pedagogi reflektif yang memungkinkan terbentuknya habitus keagamaan moderat. Bourdieu menyebut habitus sebagai struktur mental yang terbentuk melalui praktik berulang dalam komunitas.³⁸ Dengan demikian, selapanan Al-Iklil bukan hanya forum belajar, tetapi juga forum penciptaan habitus keberagamaan yang damai, santun, dan inklusif.

Keikutsertaan alumni dan masyarakat umum menjadikan kajian ini sebagai *epistemic community* yang melampaui batas-batas pesantren. Alumni membawa gagasan moderat yang diterima dari kajian ini ke lingkungan masing-masing, sehingga pesantren

³⁴ Wawancara bersama Gus Asasuddin pada 27 Oktober 2025.

³⁵ Wawancara bersama Gus Asasuddin pada 27 Oktober 2025.

³⁶ Ramadhanita Mustika Sari and Ahmad Fauzi, "An Examination of Talal Asad's Anthropological Thought on the Islamic Community of Sasak Lombok," *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 14, no. 1 (2024): 117-144.

³⁷ Fiqri et al., "Menggapai Ketenangan Dalam Selapanan: Studi Atas Fenomenologi Selapanan Di Pondok Pesantren Al-Insaniyah Kota Salatiga."

³⁸ Siti Khusniatul Amanah, Istingadah, "Pembentukan Moral Remaja Melalui Teori Habitus Pierre Bourdieu Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam," *Journal Of Transdisciplinary Studies In Religious And Education* 1, No. 1 (2025): 11-21.

berfungsi sebagai pusat difusi nilai.³⁹ Kehadiran masyarakat umum juga memperkuat relasi sosial antara pesantren dan warga sekitar, sehingga nilai moderasi tidak berhenti di ruang formal, tetapi hidup dalam interaksi sosial sehari-hari.

Peran Gus Asas sebagai pengajar memiliki dimensi epistemik sekaligus simbolik. Secara epistemik, ia adalah representasi otoritas keilmuan dalam mata rantai sanad tafsir Al-Iklil, dan secara simbolik, ia adalah pewaris tradisi keilmuan KH. Misbah, sehingga kehadirannya memberikan legitimasi moral dan historis terhadap kajian. Relasi antara guru dan murid dalam tradisi pesantren tidak hanya berbasis transfer pengetahuan, tetapi juga transfer etika, keberkahan, dan orientasi moral. Hal ini sesuai dengan konsep ta'lim dan tarbiyah dalam pedagogik Islam yang meletakkan guru sebagai figur formasi karakter.⁴⁰ Dengan demikian, ketika Gus Asas mengajarkan nilai moderasi dalam Al-Iklil, nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi karena disampaikan tidak hanya melalui argumentasi tekstual, tetapi

juga melalui keteladanan perilaku dan otoritas moralnya.

Secara keseluruhan, transformasi nilai moderasi dalam kajian ini bekerja melalui tiga mekanisme utama, yaitu *pertama, textual moderation*, yaitu moderasi berbasis kandungan tafsir Al-Iklil, *kedua, pedagogical moderation*, yaitu proses pengajaran yang inklusif, terbuka, dan berdialog, dan *ketiga, social moderation*, yaitu penerimaan nilai moderasi oleh komunitas sebagai bagian dari identitas keagamaan mereka. Ketiga mekanisme ini saling menopang dan membentuk ekosistem pendidikan keagamaan moderat yang khas pesantren Nusantara.

Konteks lokal Pesantren Al-Balagh sebagai pesantren berbasis komunitas juga memperkuat efektivitas transformasi nilai. Pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga pusat kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Ketika kajian tafsir dilakukan secara selapanan dan terbuka, pesantren berfungsi sebagai *learning center* yang memancarkan nilai moderasi secara berkelanjutan. Pola ini memperlihatkan bahwa moderasi tidak diajarkan sebagai doktrin yang kaku, tetapi sebagai hasil dari proses belajar yang dialogis dan partisipatif. Dengan demikian, moderasi menjadi bagian dari pengalaman kolektif, bukan hanya slogan normatif yang tidak berakar.

³⁹ Hasiym Hadade Rusmiaty, Muhammad Aras, A.Nurfadhil, Arnadi, "Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Masyarakat Dan Penguatan Budaya Lokal," *Al-Irsyad* 4, No. 2 (2025): 214-225.

⁴⁰ Muhammad Husni, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025): 333-342.

Secara keseluruhan dinamika kajian rutin selapanan ini, terlihat bahwa Pesantren Al-Balagh berhasil menciptakan model pendidikan tafsir yang tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk orientasi keagamaan moderat yang berkelanjutan. Proses ini memperlihatkan bagaimana pesantren sebagai institusi tradisional mampu tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernitas, terutama dalam merespons polarisasi isu-isu keagamaan kontemporer. Moderasi yang diajarkan bukan bersifat politis, tetapi berbasis teks, tradisi, dan praktik sosial yang mengakar. Model semacam ini menunjukkan bahwa transformasi nilai moderasi paling efektif ketika disampaikan melalui institusi yang memiliki legitimasi historis dan kultural mendalam.

Salah satu aspek metodologis yang memperlihatkan orisinalitas sekaligus kontinuitas tradisi dalam kajian Al-Iklil di Pesantren Al-Balagh adalah pilihan Gus Asas untuk memulai pembacaan bukan dari juz pertama, tetapi dari juz-juz belakang, yaitu juz 20 hingga 15.⁴¹ Keputusan pedagogis ini bukan tanpa dasar, sebab mencerminkan praktik umum para mufassir Nusantara dan sebagian mufassir klasik yang sering

memulai penulisan tafsir dari juz yang memuat surah-surah pendek atau surah dengan kandungan hukum dan akhlak yang lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi itu dapat dilihat misalnya pada penyusunan sejumlah tafsir lokal, termasuk beberapa manuskrip tafsir yang dimulai dari surah-surah yang lebih sering dibaca masyarakat, seperti surah Yāsīn, al-Wāqī'ah, atau al-Mulk. Pendekatan serupa juga tampak dalam penyusunan Tafsir Jalālayn, di mana beberapa ulama pengajarannya sering memulai dari surah-surah mufaṣṣal (juz 20 ke atas) sebelum beralih ke surah panjang karena lebih mudah dicerna oleh jamaah awam.⁴²

Dengan mengikuti pola ini, Gus Asas secara sadar menempatkan dirinya dalam jaringan metodologis para pendahulu yang mengedepankan nilai kemanfaatan (*practical pedagogy*). Pembacaan juz 20–15 relevan karena bagian ini mencakup banyak surah yang berkaitan langsung dengan etika sosial, kesabaran, moderasi dalam beragama, serta larangan berlaku ekstrem. Hal ini sesuai dengan tujuan kajian Al-Iklil sebagai medium internalisasi nilai moderasi. Dengan demikian, metode memulai dari juz belakang berfungsi

⁴¹ Wawancara bersama Gus Asasuddin pada 27 Oktober 2025.

⁴² Sofyan Saha, "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Reformasi," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2015): 59–84.

sebagai strategi pedagogis yang adaptif untuk memudahkan jamaahnya memahami nilai-nilai praktis sebelum beralih pada struktur naratif panjang yang bersifat teologis dan historis dalam awal juz.

Kajian selapanan Tafsir Al-Iklil yang berlangsung di Pesantren Al-Balagh tidak hanya berdampak pada ranah individual, tetapi juga membentuk struktur sosial dan budaya keagamaan masyarakat Bangilan secara lebih luas. Forum selapanan yang dihadiri santri, alumni, dan masyarakat umum menciptakan ruang interaksi lintas generasi yang memperkuat keterikatan sosial (*social bonding*) dan solidaritas keagamaan. Eksistensi kajian tersebut memperlihatkan bagaimana teks tafsir lokal dapat menjadi mekanisme integrasi sosial karena menghadirkan bahasa keagamaan yang dekat dengan pengalaman masyarakat setempat. Bahasa lokal, gaya penjelasan yang khas, serta rujukan pada realitas kehidupan masyarakat Bangilan menjadikan tafsir ini diterima bukan sebagai teks asing, tetapi sebagai bagian integral dari identitas kolektif mereka.

Di sisi lain, Al-Iklil dapat dipahami sebagai bentuk *localization of knowledge*, yaitu proses menghadirkan pengetahuan global dalam konteks budaya lokal tanpa kehilangan kedalaman ilmiahnya. Melalui proses ini, tafsir klasik tidak lagi menjadi

teks jauh yang hanya dapat diakses oleh santri tetapi juga dapat dipahami oleh masyarakat Bangilan dan sekitarnya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa otoritas keilmuan yang dimiliki Al-Iklil bersifat dialogis, yakni memperkuat tradisi klasik, bukan menggantikannya, dan mendekatkan masyarakat pada tradisi tafsir, bukan menjauhkan mereka darinya. Karena itu, Al-Iklil memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam global dengan konteks lokal secara harmonis.

Selain itu, dampak sosial kajian Al-Iklil juga dapat dianalisis dalam konteks literasi keagamaan masyarakat Bangilan. Kajian selapanan berperan penting dalam memberikan alternatif narasi keagamaan yang moderat dan kontekstual, terutama di tengah maraknya arus interpretasi tekstualis dan skripturalis yang masuk melalui media digital. Kajian ini menjadi “filter epistemik” yang memoderasi informasi keagamaan dan membantu masyarakat memilah mana ajaran agama yang sejalan dengan tradisi lokal dan nilai kebangsaan.

Dalam konteks implementasi pengajaran, relasi epistemik antara kiai sebagai otoritas keilmuan, santri sebagai subjek belajar, dan masyarakat sebagai audiens luas menciptakan apa yang oleh Berger dan Luckmann disebut sebagai

proses objektivasi pengetahuan.⁴³ Penafsiran kiai terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana tertuang dalam Al-Iklil, menjadi rujukan normatif yang secara sosial dilembagakan sebagai pengetahuan sah (*legitimate knowledge*). Proses ini terlihat jelas ketika kiai mengontekstualisasikan pesan etis ayat dengan fenomena sosial yang dihadapi masyarakat Bangilan misalnya isu intoleransi, konflik sosial, hingga problem relasi antaragama. Kontekstualisasi ini menjadikan nilai moderasi bukan sekadar "ajaran," tetapi standar moral sosial yang dipahami bersama oleh komunitas.

Lebih jauh, struktur pengajaran yang bersifat hierarkis namun dialogis memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara efektif. Pada setiap sesi, kiai tidak hanya membaca teks Pegon Al-Iklil, tetapi juga mengurai makna ayat melalui kisah lokal, peribahasa Jawa, dan analogi kehidupan sehari-hari. Pola penjelasan semacam ini memperkuat resonansi makna karena nilai Qur'ani disandingkan dengan pengalaman sosial peserta kajian. Ketika kiai menjelaskan konsep toleransi, misalnya, ia sering merujuk pada tradisi rukun tetangga, sikap gotong royong, dan pengalaman hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain di Bangilan. Melalui

cara ini, nilai Qur'ani dipahami bukan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai moral praksis yang hidup dalam realitas sosial.

Model pengajaran ini menjadi praktik nyata dari living Qur'an, karena teks tafsir tidak hanya dibaca, tetapi dihidupkan dalam tindakan sosial dan relasi kultural masyarakat. Di titik inilah kajian rutin Al-Iklil memiliki kontribusi signifikan sebagai medium transformasi nilai moderasi yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi berlapis mulai dari pemahaman tekstual, penerimaan normatif, hingga penghayatan kultural. Proses internalisasi ini kemudian direproduksi melalui perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di pesantren maupun di tengah masyarakat. Melalui mekanisme inilah moderasi tidak hanya diajarkan, tetapi dilatih, diulang, dan diperkuat secara sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai moderasi melalui kajian Al-Iklil di Pesantren Al-Balagh bekerja pada tiga level sekaligus: (1) epistemologis, melalui pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an secara moderatif; (2) pedagogis, melalui metode pengajaran yang dialogis, kontekstual, dan berbasis tradisi; serta (3) sosiologis, melalui pembentukan norma sosial dan habitus

⁴³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (United State: Penguin Books, 1991).

moderat dalam kehidupan komunitas pesantren dan masyarakat sekitar. Struktur ini memperlihatkan bahwa nilai moderasi bukan sekadar retorika, tetapi sebuah praktik sosial yang tumbuh dari interaksi antara teks, tradisi, dan realitas hidup masyarakat Bangilan.

Kesimpulan

Kajian rutin Tafsir Al-Iklil di Pesantren Al-Balagh Bangilan menjadi medium efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai moderasi pada tiga level: epistemologis, pedagogis, dan sosiologis. Secara epistemologis, Al-Iklil menyediakan kerangka tafsir yang dekat dengan budaya lokal dan relevan dengan realitas sosial masyarakat, sehingga nilai toleransi, tasāmuḥ, keseimbangan (tawāzun), dan anti-ekstremisme dapat dipahami secara kontekstual. Kedekatan ini memudahkan peserta menghubungkan pesan Qur'ani dengan pengalaman hidup mereka dan memperkuat penerimaan terhadap moderasi sebagai pedoman moral. Pada level pedagogis, metode pengajaran kiai melalui pembacaan teks Pegon, penjelasan kontekstual, kisah lokal, dan dialog, menciptakan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara gradual dan hidup. Moderasi tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan melalui relasi guru-murid dan tradisi mengaji, sehingga

mewujudkan konsep living Qur'an di mana teks benar-benar dihidupkan dalam tindakan. Secara sosiologis, otoritas keilmuan kiai dan struktur tradisional pesantren menjadikan tafsir yang diajarkan sebagai pengetahuan sah (*legitimate knowledge*). Melalui objektivasi dan internalisasi sosial, nilai-nilai moderasi tidak hanya dipahami santri, tetapi juga menjadi norma sosial masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa kajian Al-Iklil menjadi arena pembentukan habitus moderat yang berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi nilai moderasi melalui kajian Al-Iklil tidak berhenti pada transmisi pengetahuan, tetapi membentuk moralitas publik yang menjadikan moderasi sebagai praktik sosial yang terlembaga. Pesantren Al-Balagh berhasil memadukan tradisi keilmuan, kearifan lokal, dan dinamika sosial modern dalam membangun pola keberagamaan yang damai, adaptif, dan inklusif, menegaskan bahwa moderasi harus dikontekstualisasikan, dipraktikkan, dan dilembagakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki sejumlah batasan, antara lain fokus yang hanya pada satu pesantren sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas, serta keterbatasan data yang bertumpu pada observasi kajian rutin dan informan kunci sehingga dinamika internal santri serta

pengaruh faktor eksternal pesantren belum sepenuhnya terungkap. Karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi komparatif di berbagai pesantren yang menggunakan tafsir lokal berbeda, pendalaman resepsi santri melalui metode etnografi atau pendekatan campuran yang lebih terukur, serta eksplorasi peran ruang digital dalam reproduksi nilai moderasi melalui tafsir lokal. Upaya ini diharapkan dapat memperluas dan memperdalam pemahaman mengenai transformasi moderasi berbasis tradisi tafsir Nusantara dalam konteks pendidikan pesantren kontemporer.

Ucapan Terimakasih

Riset ini memperoleh dukungan pendanaan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui skema Bantuan Program Penelitian Litapdimas Tahun Anggaran 2025.

Referensi

1. Afifullah. "Metode Pembelajaran Tafsir Perspektif Sivitas Pesantren (Studi Pada Pesantren Di Sumenep)," 2019.
2. Anwar, Rosihon, Dadang Darmawan, And Cucu Setiawan. "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, No. 1 (2016): 56–69.
3. Baidow, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Karya Kh Mishbah Musthafa." *Nun* 1, No. 1 (2015): 33–61. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/266116-Aspek-Lokalitas-Tafsir-Al-Iklil-Fi-Maani-B3280743.Pdf>.
4. Burrell, G. Dan Morgan. *Sociological Paradigms And Organisational Analysis*. Britain: Athenaem, N.D.
5. Ferry Adhi Dharma. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, No. 1 (2018): 2. <https://Kanal.Umsida.Ac.Id/Index.Php/Kanal/Article/View/101/147>.
6. Fiqri, Haikal Al, Arya Wahyu Pratama, Adilfi Shandika Septiansyah, Universitas Islam, Negeri Salatiga, And Kota Salatiga. "Menggapai Ketenangan Dalam Selapanan: Studi Atas Fenomenologi Selapanan Di Pondok Pesantren Al-Insaniyah Kota Salatiga." *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 05, No. 01 (2025): 1–9.
7. Hadi, Nur, Mujiburrohman. "Interteks Dan Ortodoksi Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzil." *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, No. 6 (2022): 1630–1642.
8. Hakim, Dzikrul, Tafuzi Mu, Uril Bahrudin, U I N Maulana, And Malik Ibrahim. "Formulasi Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Yusuf Al-." *Jurnal Al-Mubin* 6, No. 1 (2023): 47–57. <https://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/13599/1/13599.Pdf>.
9. Hambari, Syaddad Ibnu. "Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa." *Qof* 4, No. 2 (2020): 185–200.
10. Husni, Muhammad. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1." *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, No. 1 (2025): 333–342.
11. Imam Syafe'i. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah* 8, No. 1 (2017): 61–82.

12. Imron Natsir. "Gender Perspective In The Qur ' An: A Thematic And Analytical Study Of Equality And Roles." *Jurnal Takafu* 2, No. 1 (2025): 1-16.
13. Kemenaghumbahas. "Kemenag Humbahas Sampaikan 4 Indikator Moderasi Beragama." Last Modified 2025.
<https://sumut.kemenag.go.id/Beranda/Singgle-Post/Kemenag-Humbahas-Sampaikan-4-Indikator-Moderasi-Beragama>.
14. KH Misbah Bin Zain Al-Mushtafa. *Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl*. Surabaya: Al-Ihsan, N.D.
15. Khusniatul Amanah, Istingadah, Siti. "Pembentukan Moral Remaja Melalui Teori Habitus Pierre Bourdieu Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam." *Journal Of Transdisciplinary Studies In Religious And Education* 1, No. 1 (2025): 11-21.
16. M. Mansyur, Sahiron Syamsuddin. *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*. Yogyakarta: Th-Press, 2007.
17. Maranatha, Christian Ade. "Penafsiran Alkitab Yang Dinamis : Hermeneutika Kontekstual Sebagai Pendekatan Multidimensional" 4, No. 2 (2024): 138-155.
<File:///C:/Users/Acer/Downloads/39-Article-Text-1595-2-10-20250101.Pdf>.
18. Maulidatuzzahro, Anam, Saeful. "Konstruksi Pemikiran Azyumardi Azra Pada Pendidikan Islam Pesantren Dalam Memberikan Kontribusi Perkembangan Islam Moderat." *Al-Zayn* 3, No. 2 (2025): 179-187.
19. Muhammad Alwi Hs. "Living Qur'an Dalam Studi Qur'an Di Indonesia (Kajian Atas Pemikiran Ahmad Rafiq0." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 15, No. 1 (2021): 1-18.
<File:///C:/Users/Acer/Downloads/8554-34323-1-Pb.Pdf>.
20. Mulyati, Iis, Mohammad Mansyuruddin, And Yohanes Bahari. "Proses Difusi Inovasi Dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, No. 6 (2023): 2425-2433.
21. Nuryani, Dkk. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Tantangan Globalisasi." *Jurnal Contemplate: Jurnal Studi-Studi Kesilaman* 4, No. 01 (2023): 52-64.
22. Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann. *The Social Construction Of Reality: A Treatise In The Sociology Of Knowledge*. United State: Penguin Books, 1991.
23. Putra, Fiki Oktama, Universitas Islam, Negeri Imam, And Bonjol Padang. "Analisis Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Rekonstruksi Metode Tafsir Kontemporer." *Jurnal Pappasang* 1, No. 2 (2024): 366-384.
24. Rahmatullah. "Menakar Hermeneutika Fusion Of Horizons H . G . Gadamer Dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran." *Jurnal Nun: Jurnal Studi Alqur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 3, No. 2 (2017): 149-168.
<https://media.neliti.com/media/publications/516397-None-8ff6e9cc.Pdf>.
25. Rosyid Efendi. "Konstruksi Sosial Tradisi Masyarakat Bangilan Tuban Pasca Kh. Misbah Musthofa: Analisis Dampak Tafsir Al-Iklil Fi Maan Al-Tanzil Dan Taj Al-Muslimin Min Kalami Rabbil 'Alamin Terhadap Tradisi," 2024. <https://digilib.uin-suka.ac.id/Id/Eprint/67774/>.
26. Rusmiaty,Muhammad Aras, A.Nurfadhil, Arnadi, Hasiym Hadade. "Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Masyarakat Dan Penguatan Budaya Lokal." *Al-Irsyad* 4, No. 2 (2025): 214-225.
27. Saha, Sofyan. "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Reformasi." *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, No. 1 (2015): 59-84.
28. Sari, Ramadhanita Mustika, And Ahmad Fauzi. "An Examination Of Talal Asad ' S Anthropological Thought On The Islamic Community Of Sasak Lombok." *Ijims: Indonesian Journal Of Islam And Muslim Societies*

- 14, No. 1 (2024): 117-144.
29. Setio Budi. "Menakar Ulang Hermeneutika Al-Quran: Kritik Atas Pemikiran Muhammad Arkoun." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, No. 1 (2022): 16-28.
30. Shofa, I K. *Ideologi Al-Ikhwān Al-Muslimun Dalam Durus Fi Al-Tafsir, Tafsir Juz 'Amma Karya Yusuf Al-Qardhawi*. Digilib.Uinsby.Ac.Id, 2021. [Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/Id/Eprint/51418](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/Id/Eprint/51418).
31. Sulistiani, Zumaroh Hadi, Didin Nurul Rosidin, And Asep Saefullah. "Aksara Pegon Dan Transmisi Keilmuan Islam: Potret Dari Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, No. 2 (2023): 117-137.
32. Supriyanto. "Al-Qur ' An Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa Dalam Tafsir Al-Iklil Fī Ma ' Āni Al-Tanzīl." *Jurnal Theologia* 28, No. 1 (2017): 29-54.
33. Usman, Muhammad Idris. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)." *Jurnal Al Hikmah* Xiv (2013): 101-119.